

## Realitas Sosial dalam Novel Indonesia *Orang-Orang Kalah* dan Novel Korea *The Hole*

Kurniasih<sup>1</sup>

Dian Hartati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1</sup>1910631080023@student.unsika.ac.id

<sup>2</sup>dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik serta mengungkapkan realitas sosial yang terdapat dalam novel Indonesia *Orang-Orang Kalah* karya M. Husna Hisaba dan novel Korea *The Hole* karya Pyun Hye-Young. Peneliti membandingkan realitas sosial kedua negara menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek & Warren dengan menekankan pada sosiologi karya sastra. Realitas sosial masyarakat pada kedua novel sangat penting diungkap sebagai cerminan suatu negara dan studi lintas sosial. Penelitian dirancang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca-catat. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) menyusun dan mengelompokkan hasil temuan dalam bentuk tabel, lalu (2) menginterpretasikan temuan, dan (3) membuat simpulan. Hasil penelitian mengungkapkan persamaan yang ada dalam novel Indonesia dan Korea terletak pada unsur intrinsik tema: penderitaan; latar waktu: dominan siang; sudut pandang: persona ketiga serbatahu; dan pesan moral: mengajarkan kekuatan serta ketabahan dalam menghadapi ujian hidup. Sementara perbedaan kedua novel terdapat pada unsur intrinsik plot atau alur: maju -- campuran; tokoh dan penokohan: Luis Alfar -- Oh Gi; latar tempat: sekolah -- rumah sakit; latar sosial: kehidupan di Jakarta -- Seoul; dan bahasa: majas – penyiasatan struktur. Realitas sosial dalam novel Indonesia yaitu mengenai kerasnya kehidupan di Jakarta, kehidupan di terminal, perceraian, pencucian uang, dan pembunuhan. Realitas sosial masyarakat yang tergambar dalam novel Korea yaitu mudah depresi, kehidupan beragama, kepercayaan terhadap dukun.

**Kata Kunci:** *Novel Indonesia, novel Korea, realitas sosial, sastra bandingan*

### Pendahuluan

Karya sastra menggambarkan segala realitas sosial kehidupan melalui proses kreatif pengarang. Realitas sosial yang tergambar pada karya sastra merupakan wujud kepekaan pengarang dalam memandang isu sosial di masyarakat. Pengarang memiliki kebebasan dalam menyuarakan gagasan, baik tentang pandangan, kritik, maupun nasihat melalui penciptaan karya sastra sebagai dokumen sosial. Sasmika, Dkk (2022) berpendapat bahwa pengarang menghasilkan karya sastra tidak hanya untuk mengekspresikan jiwa melainkan sebagai cerminan masyarakat dalam kehidupan. Penggambaran realitas kehidupan sosial di masyarakat dalam karya sastra dapat berupa representasi dari kriminalitas seperti pencurian, kekerasan, hingga pembunuhan. Selain itu, ada juga mengenai penderitaan, putus asa, kebahagiaan, dan isu sosial lainnya.

Imam (2017: 127) mengatakan kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi penciptaan. Karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat karena dalam penceritaannya mengandung perilaku, kisah, dan karakter yang sama dengan masyarakat di kehidupan nyata. Hal itu juga disampaikan Harun, Dkk (2022: 467) bahwa karya sastra mengungkap tentang segala persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia secara faktual. Pengarang merekam, mengamati, dan menghayati kehidupan masyarakat di sekitar kemudian melukiskan segala yang dipandang dengan penambahan imajinasi sehingga tercipta karya sastra yang dapat merepresentasikan kehidupan nyata.

Novel dalam hal ini termasuk karya sastra memiliki kaitan erat dengan kehidupan sosial sebab dalam novel memuat kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat di kehidupan nyata. Banyak novel-novel Indonesia maupun luar (dibaca: Korea) yang mengangkat isu sosial, masalah sosial, dan fakta sosial ke dalam tulisan indah berjenis prosa. Para pengarang Indonesia yang mengangkat isu sosial mulai dari kehidupan sosial masyarakat pada saat penjajahan, kehidupan masyarakat kecil, kekuasaan, kesederhanaan, dan lainnya tergambarkan oleh Eka Kurniawan melalui novel *Lelaki Harimau* (2004), Tere Liye melalui *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2006), Eddy Sindunata melalui *Proyek Maut* (2015), Pramudya Ananta Toer melalui *Bumi Manusia* (2016), J.S. Khairen melalui *Kado Terbaik* (2022), dan masih banyak lagi pengarang yang merekam kehidupan sosial ke dalam karya tulis.

Silawati (dalam *idntimes.com* 2022) mengungkapkan potret para pengarang dari Korea yang mengangkat isu sosial dalam karya tulis berupa novel di antaranya yaitu pengarang Kim Hye Jin melalui novel *Concerning My Daughter* (2008), Kim Sagwa melalui *b, Book, and Me* (2011), Sang Young Park melalui *Love in the Big City* (2019), Frances Cha melalui *If I Had Your Face* (2020), dan Elisa Shua Dusapin melalui *The Pachinko Parlour* (2021). Isu-isu sosial yang diangkat oleh para pengarang yaitu diskriminasi, krisis identitas, standar kecantikan, kekayaan, hingga perundungan di sekolah.

Seperti novel karangan M. Husna Hisaba dari Indonesia dan Pyun Hye-Young asal Korea Selatan juga mengangkat kehidupan sosial ke dalam novel melalui penghayatan dan perenungan atas yang terjadi dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Novel karangan M. Husna Hisaba berjudul *Orang-Orang Kalah* berusaha mengungkap realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Segala bentuk penderitaan dan ujian hidup yang tergambarkan dalam novel sebagai pesan kepada pembaca agar lebih wawas diri dalam menghadapi kehidupan yang keras. Sama halnya dengan novel karangan Pyun Hye-Young berjudul *The Hole* berusaha mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat Korea berlatar di Kota Seoul dengan segala bentuk problematika digambarkan melalui penceritaan dalam novel. Hal itu membuat peneliti tertarik dalam menganalisis lebih jauh terkait realitas sosial dalam novel Indonesia dan Korea serta mengungkap pesan (makna) yang hendak pengarang sampaikan kepada pembaca.

Dua karya sastra di atas memiliki persamaan dan perbedaan yang unik. Dari segi geografi sudah tentu berbeda karena kedua novel berasal dari negara berbeda. Kedua novel memiliki tema serupa yakni menggambarkan penderitaan tokoh utama. Perbedaan terletak pada realitas kehidupan sosial masyarakat, mengingat kedua novel berasal dari dua negara. Realitas sosial masyarakat pada kedua novel sangat penting diungkap sebagai cerminan suatu negara dan studi lintas sosial.

Muhammad Husna Hisaba seorang pengarang dari tanah air yang memiliki pemikiran kreatif. Ia sebagai seorang pengarang mampu merekam realitas kehidupan sosial di masyarakat yang kemudian ia tuangkan ke dalam tulisan indah. Husna begitu

sapaan akrabnya, lahir di Cirebon, Indonesia. Sejak 2018 Husna berkecimpung dalam dunia sastra. Sudah menuliskan sebanyak dua buah cerita yang dikemas apik dan menarik dalam sebuah karya sastra bernama novel. Novel hasil proses kreatifnya berjudul *Lakon Manusia-Manusia Naif* (2021) yang diterbitkan Megalitera. Selain menyisipkan isu sosial ke dalam novel Husna juga mengimplisitkan isu sosial pada puisi-puisi yang ia ciptakan.

Novel *Orang-Orang Kalah* karya M. Husna Hisaba menceritakan kehidupan anak remaja yang mengalami ketidakberuntungan dalam hidup. Ia selalu dirundung penderitaan, seperti perpisahan orang tua, harus tinggal bersama kakek-nenek dan berpisah dengan ibu untuk sementara, kabar kematian ibu, serta disusul dengan kematian kakek. Kemalangan-kemalangan tersebut membuat tokoh utama berpikir bahwa ia sudah kalah dalam pertarungan kehidupan. Realitas sosial yang pengarang ungkap merupakan wujud dokumen sosial suatu masyarakat. Dari novel Husna pembaca dapat mempelajari makna kehidupan. Oleh karena itulah, analisis dalam novel dibutuhkan untuk mengungkapkan realitas sosial sebagai pembelajaran kehidupan.

Pyun Hye-young pengarang dari Korea Selatan. Pyun begitu nama sapaannya. Lahir di Seoul, Korea Selatan. Pyun merekam isu sosial yang terjadi di kota kelahiran dan menuangkannya ke dalam karya sastra berbentuk novel. Pyun memulai publikasi tulisannya di tahun 2000. Diketahui sudah ada tiga koleksi cerita pendek hasil proses kreatif di antaranya yaitu *Aoi Garden*, *To The Kennels*, dan *Evening Courtship*. Selain cerpen, ia juga menulis novel berjudul *Ashes and Red*. Novel lain yang Pyun tulis yaitu *The Hole* yang akan digunakan dalam analisis bandingan dengan novel Indonesia.

Novel berjudul *The Hole* karya Pyun Hye-Young terjemahan dari bahasa Korea asli menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh laki-laki berusia 47 tahun yang menderita kelumpuhan akibat kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan tersebut merenggut nyawa istrinya. Penderitaan yang digambarkan pengarang begitu sulit dihadapi oleh tokoh sehingga ia tidak tahu lagi harus bersikap apa. Tokoh utama memilih menangis guna menanggapi kehidupan yang penuh penderitaan. Selain mengisahkan tentang penderitaan, pengarang juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakat setempat sebagai cerminan suatu negara.

Penelitian ini hendak menguraikan realitas sosial dalam kedua novel melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian relevan yang mengkaji bandingan dua karya sastra berbeda negara yaitu Apriyatin dan Dewi (2022) dalam penelitian berjudul "Citra Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf dan *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan)". Apriyatin dan Dewi menggunakan karya sastra berjenis novel dari negara Indonesia dan Korea. Hasil penelitian menjelaskan persamaan dari kedua novel berbeda negara tersebut ialah sama-sama membahas mengenai citra perempuan sedangkan perbedaan dari kedua karya sastra tersebut yaitu dalam novel karya Anindita dari Indonesia menggambarkan seorang citra perempuan yang diperlakukan dengan semena-mena dan tidak mendapatkan tempat atau penghargaan, identitas, dan kebebasan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara pada novel karya Cho Nam Joo dari Korea menggambarkan citra diskriminasi terhadap perempuan hingga menyebabkan kehilangan jati diri dan depresi.

Selanjutnya penelitian yang melakukan bandingan terhadap dua karya sastra berbeda negara juga dapat ditemukan pada penelitian Nanda dan Hayati (2020) dengan judul "Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng *Cinderella* dan Cerita *Putri Arabella*: Kajian Sastra Bandingan". Nanda dan Hayati memanfaatkan dongeng Indonesia dan cerita milik negara Malaysia. Hasil analisis data ditemukan bahwa kedua cerita tersebut

memiliki persamaan yakni sama-sama mengandung nilai sosial, nilai kasih sayang, tolong menolong, dan rasa tanggung jawab. Di samping memiliki kesamaan, kedua cerita ini juga memuat perbedaan. Ada pun perbedaan terletak pada karakterisasi dan penggambaran latar cerita.

Berikutnya penelitian yang mengangkat isu sosial dengan menggunakan perbandingan karya Indonesia dengan luar negeri terdapat pada penelitian Irsyad (2018) berjudul "Perbandingan Amerika dan Indonesia Melalui Dan Brown dan Zhaenal Fanani". Penelitian tersebut mengungkapkan karakter dari orang Amerika dengan Indonesia yang direpresentasikan melalui karya sastra. Hasil penelitian pada dua novel dari Indonesia dan Amerika menunjukkan terdapat realitas kesetaraan gender, pandangan superioritas Barat dan inferioritas Timur, serta di Indonesia berpegang pada agama sedangkan Amerika sangat berpegang pada logika.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka penelitian memanfaatkan novel Indonesia dan Korea untuk dijadikan variabel penelitian dengan memfokuskan pada sosiologi karya sastra. Ada pun penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik serta mengungkap realitas sosial yang terdapat dalam novel Indonesia *Orang-orang Kalah* karya M. Husna Hisaba dan novel Korea *The Hole* karya Pyun Hye-Young.

### **Unsur Pembangun Intrinsik Novel**

Dalam melakukan kajian karya sastra diperlukan pemahaman terkait unsur-unsur pembangun karya sastra. Lazimnya unsur-unsur dari dalam karya disebut sebagai unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013: 30) unsur intrinsik dalam novel ialah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita secara utuh. Kesatupaduan unsur intrinsik akan memberikan wujud pada karya sastra. Unsur-unsur yang mengikat karya sastra dari dalam menurut Nurgiyantoro (2013) di antaranya yaitu plot atau alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa, dan lain-lain misalnya pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Semua karya sastra seyogianya menyisipkan sebuah pesan kepada pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Sastra Bandingan**

Kajian sastra bandingan ialah analisis terhadap dua karya sastra yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Perbandingan dilakukan untuk menunjukkan keterkaitan antara karya sastra yang satu dengan lainnya. Menurut Anggraini (2015: 64) sastra banding merupakan kajian atas dua karya sastra yang berbeda, baik secara wilayah, kepengarangan, dan penceritaan sebuah kisah. Bidang kajian di dalam sastra bandingan sebagaimana dijelaskan Shunqing Cao (dalam Nugraha, 2021: 170) dapat terjadi mencakup: (1) kajian lintas negara, (2) kajian lintas bahasa, (3) kajian lintas disiplin, dan (4) kajian lintas peradaban.

Menurut Hutomo (dalam Anggraini, 2015: 65) sastra bandingan pada praktiknya mengaitkan akan tiga hal, yaitu: (1) afinitas organik, yaitu keterkaitan atau kesamaan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti struktur, gaya, tema, suasana, dan lain-lain, untuk bahan penulisan karya sastra; (2) tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra; (3) pengaruh. Arnold (dalam Nugraha, 2021: 166) menerangkan di dalam proses perbandingan, ada beberapa kerja yang mencakup aktivitas perbandingan, perbedaan, penolakan, dan pemilihan preferensi.

Setidaknya ada empat catatan penting yang disusun oleh Brown (dalam Nugraha, 2021: 168) terkait dengan sastra bandingan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sastra bandingan adalah keniscayaan menunjukkan persamaan dan perbedaan. *Kedua*, proses

dan hasil dari perbandingan selalu menemui problematik karena tujuan membandingkan tentu dilakukan dalam rangka mencari perbedaan dan persamaan. *Ketiga*, sastra bandingan memperhatikan isu yang terkait dengan keterbandingan. Maksudnya karya sastra yang akan dibandingkan haruslah memiliki kesamaan untuk dibandingkan. *Keempat*, dalam mengambil karya-karya sebagai objek sastra bandingan, harus dipertimbangkan mengenai isi sehingga dapat relevan jika dilakukan perbandingan.

### **Sosiologi Sastra**

Soemanto (dalam Trisnawati, 2018) berpendapat bahwa memahami sastra itu berarti memahami pula keterkaitan timbal balik dalam tingkatan tertentu dengan masyarakat dan sosiologi sastra ialah pendekatan yang berusaha meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya. Teori analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2013: 339) membagi tiga analisis menjadi: (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) sosiologi pembaca. Penelitian memfokuskan terhadap analisis pada sosiologi karya sastra itu sendiri untuk mengungkap realitas sosial dalam kedua novel. Menurut Ratna (2013: 59-60) pada dasarnya pendekatan sosiologis berusaha mengungkap hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Maksud hubungan-hubungan tersebut disebabkan oleh: (1) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (2) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan (3) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (4) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Karya sastra digunakan sebagai ciri pada suatu zaman, juga sebagai identitas suatu masyarakat, bangsa, atau negara.

### **Metode**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan metode deskriptif karena sebagai pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian melalui interpretasi (Syamsuddin dan Damaianti, 2011: 23). Penggunaan metode deskriptif pada penelitian sudah dipastikan penelitian berjenis kualitatif. Sebab data diuraikan dengan kata-kata bukan dalam bentuk perhitungan. Metode deskriptif bertujuan untuk mengungkap atau melukiskan masalah-masalah sosial yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Kalah* karya M. Husna Hisaba (Indonesia) dan *The Hole* karya Pyun Hye-Young (Korea) sebagai subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Data diperoleh dengan teknik baca-catat. Sumber data dalam penelitian yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan realitas sosial dalam novel. Tahap pengumpulan data diawali dengan membaca secara menyeluruh baik karya Indonesia maupun Korea dan menandai setiap temuan yang memiliki keterkaitan dengan realitas sosial dalam sebuah catatan. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) menyusun dan mengelompokkan hasil temuan dalam bentuk tabel, lalu (2) menginterpretasikan temuan, dan (3) membuat simpulan.

### **Hasil**

Dalam menganalisis karya sastra tentu seorang peneliti harus tahu unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut. Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam dua novel berbeda negara. Unsur-unsur intrinsik perlu dikaji untuk memudahkan peneliti dalam mengenal lebih dalam kedua novel dan

untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel melalui praktik perbandingan unsur intrinsik. Ada pun sosiologi sastra digunakan peneliti untuk mengungkapkan realitas sosial yang terdapat dalam kedua novel sebagai cerminan suatu negara. Pengaruh dalam kedua novel tidak masuk dalam pembahasan sebab salah satu novel baru terbit sehingga terlalu dini untuk dilakukan perbandingan pengaruh.

Pengkajian unsur intrinsik dalam kedua novel menggunakan teori dari Nurgiyantoro. Unsur intrinsik mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan unsur dalam dari kedua novel yang akan diteliti. Unsur intrinsik dari kedua novel diuraikan mulai dari plot atau alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa, dan pesan moral. Ada pun penjabaran lebih jauh mengenai unsur intrinsik pada dua novel dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Unsur-Unsur Intrinsik**

<b>Unsur Intrinsik</b>	<b>Novel Indonesia <i>Orang-Orang Kalah</i> karya M. Husna Hisaba</b>	<b>Novel Terjemahan Korea <i>The Hole</i> karya Pyun Hye-Young</b>
Plot atau Alur	Alur maju	Alur campuran
Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama: Luis Alfar, memiliki karakter baik, rela berkorban, penuh keyakinan, dan mau berusaha.  Tokoh tambahan: Hera, Irene, Martin, Marlana, Kenny, dan Tony.	Tokoh utama: Oh Gi, memiliki sifat pejuang, pekerja keras, dan fokus pada tujuan, serta tidak mudah goyah. Namun, pascakecelakaan Oh Gi sering berputus asa.  Tokoh tambahan: istri Oh Gi, ibu mertua Oh Gi, penjaga Oh Gi, ibu Oh Gi, dan ayah Oh Gi.
Tema	Tema utama yaitu penderitaan. Penderitaan yang diberikan Tuhan sebagai ujian dan takdir hidup seseorang.	Tema utama yaitu penderitaan. Penderitaan yang Tuhan berikan sebagai musibah dan ujian hidup.
Latar	Latar tempat: di rumah, sekolah, dan pantai.  Latar waktu: pagi, siang, sore, dan malam.  Latar sosial: kehidupan masyarakat di kota Jakarta, kehidupan keras orang-orang di terminal, perceraian, pencucian uang, dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan termasuk membunuh.	Latar tempat: rumah sakit dan rumah.  Latar waktu: malam, pagi, siang, dan sore hari.  Latar sosial: mudah depresi sehingga angka kematian akibat bunuh diri tinggi, kehidupan beragama masyarakat Korea, dan kepercayaan masyarakat terhadap praktik dukun.
Sudut Pandang	Persona ketiga yang serbatahu	Persona ketiga yang serbatahu
Bahasa	Majas simile, personifikasi dan metafora.	Asidenton, polisidenton, dan kalimat retorik.
Pesan Moral	Memberikan pengajaran agar seseorang yang tengah	Memberikan pengajaran bahwa sudah seharusnya seseorang yang

---

kehilangan sesuatu, diuji oleh kehilangan untuk tetap bersabar dan berserah diri kepada Tuhan. Tuhan Maha Kuasa akan mengganti sesuatu yang hilang dengan yang lebih besar.	tengah tertimpa musibah, menerima kemalangan, menderita akibat penyakit hendaknya mengingat Tuhan dan berusaha menghadapi ujian dengan lapang dada.
---	---

---

## Pembahasan

Berdasarkan penjabaran unsur-unsur intrinsik pada kedua novel di atas dapat dilihat sebuah persamaan dan perbedaan yang melekat pada masing-masing novel. Persamaan dan perbedaan tersebut perlu diungkap untuk melihat karakter tersendiri dari masing-masing novel sebagai kekhasan pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita.

### Plot atau Alur

Sebuah perbedaan yang mencolok terhadap kedua novel terdapat pada plot atau alur. Novel Indonesia memiliki alur maju, di mana dalam penceritaan tidak dikisahkan masa lalu atau ingatan-ingatan terdahulu sehingga cerita terus maju menceritakan runtutan kejadian yang sedang dialami tokoh. Ada pun pada novel Korea plot atau alur yang digunakan yaitu campuran. Sebab dalam novel diawali dengan keadaan tokoh utama setelah terjadi kecelakaan lalu lintas, berlanjut pada kehidupan setelah kecelakaan, kemudian diceritakan kisah kehidupan tokoh utama pada masa lalu sebelum kecelakaan yang masih tinggal bersama istrinya yang kini sudah meninggal di TKP, dan penceritaan kembali lagi ke kehidupan tokoh utama pascakecelakaan.

### Tokoh dan Penokohan

Perbedaan selanjutnya terletak pada tokoh dan penokohan. Pada novel Indonesia karya Husna tokoh utama diperankan oleh anak berusia remaja dengan karakter baik, rela berkorban, penuh keyakinan, dan mau berusaha sedangkan pada novel Korea karya Pyun tokoh utama diperankan oleh laki-laki berusia 47 tahun yang sudah berkeluarga. Perbedaan menarik dari tokoh yaitu terdapat pada nama tokoh utama. Tokoh utama di novel Indonesia bernama Luis Alfar dan tokoh utama di novel Korea bersama Oh Gi. Pemberian nama tokoh dalam kedua novel mencerminkan asal negara tempat di mana novel itu terbit.

### Tema

Kedua novel memiliki tema yang sama yakni sama-sama mengangkat tema penderitaan pada tokoh utama. Walaupun sama-sama bertema penderitaan, tetap ada sebuah perbedaan yang melekat antara kedua novel. Pada novel Indonesia tema penderitaan dibebankan kepada tokoh utama yang masih berusia remaja. Sedangkan pada novel Korea penderitaan diemban oleh tokoh utama yang sudah berusia 47 tahun.

#### Data 1:

Tubuhnya remuk-redam mengalami kelelahan akibat perjalanan panjang semalam ditambah keadaan hati yang kacau balau menerima kenyataan pahit dalam hidupnya yang masih menginjak usia remaja (Hisaba, 2022: 26).

### **Data 2:**

Wajahnya adalah salah satu hal yang tidak pernah ia ragukan selama 47 tahun masa hidupnya. Oh Gi yang terpantul di dalam cermin benar-benar seperti orang asing. Oh Gi merasa lebih terpukul dibandingkan dengan ketika ia mengetahui tubuhnya cacat (Young, 2018: 41).

### **Latar**

Latar tempat dalam kedua novel hanya memiliki kesamaan bertempat kejadian di rumah. Latar tempat lainnya mencerminkan isi cerita. Di mana pada novel Indonesia dengan tokoh utama yang masih sekolah maka latar tempat di sekolah muncul dalam cerita sedangkan pada novel Korea oleh karena tokoh utama mengalami insiden kecelakaan maka terdapat latar tempat rumah sakit yang digambarkan dalam cerita. Latar waktu pada kedua novel seluruhnya sama. Sementara latar waktu dominan dalam kedua novel sama yaitu pada siang hari. Ada pun latar sosial dalam kedua novel berbeda.

### **Data 3:**

"Kan bisa pergi-pergi naik mobil, Nek." timpal Luis.

"Boro-boro mobil. Kau kira ini kehidupanmu di Jakarta .... (Hisaba, 2022: 28).

Di Jakarta kehidupan sosial masyarakat bergaya elit. Kondisi cuaca di Jakarta yang sangat panas sehingga dalam keluarga setidaknya mesti ada satu mobil digunakan untuk bepergian. Hal ini menyebabkan kemacetan Jakarta sangat parah. Jalanan dipadati mobil-mobil sehingga kemacetan di jalan raya tidak dapat dihindari.

### **Data 4:**

Beberapa saat kemudian, mereka pindah rumah. Tempat pilihan mereka berada di dalam kompleks *townhouse*. Harga rumahnya tergolong murah jika dibandingkan dengan harga pasar, tapi harga itu terlalu tinggi bagi Oh Gi yang baru saja mapan. Halaman rumah itu lebih luas dibandingkan dengan rumah-rumah lain di kompleks *townhouse* (Young, 2018: 23).

Masyarakat di Seoul sudah tidak heran lagi jika membeli rumah di kompleks *townhouse*. *Townhouse* memberikan kemudahan bagi pembeli dan memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan harga. Bagi pasangan baru membeli rumah di kompleks tersebut sangat normal. Mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya nanti. *Townhouse* dilengkapi dengan taman sehingga jika kelak memiliki seorang anak maka sang anak akan senang bermain di taman yang luas.

### **Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan oleh kedua novel sama yakni sama-sama memanfaatkan sudut pandang persona ketiga yang tidak memiliki batasan sehingga disebut serbatahu. Penggunaan sudut pandang persona ketiga dalam kedua novel ditandai dengan penggunaan kata ganti "dia" dan penyebutan nama tokoh. Sudut pandang dalam kedua novel berperan sebagai pencerita yang digambarkan sebagai seseorang yang mengetahui seluruh kejadian dan kisah yang dialami tokoh.

### **Bahasa**

Kedua novel memiliki perbedaan karakter pada bahasa yang digunakan dalam penceritaan. Novel Indonesia memanfaatkan kekayaan bahasa dalam penggunaan majas sedangkan novel Korea memanfaatkan bahasa dengan penyiasatan struktur untuk membangun efek keindahan berbahasa. Ditinjau dari penggunaan bahasa kedua novel

memanfaatkan bahasa figuratif dengan berbeda bentuk untuk sama-sama mencapai efek estetik.

### **Pesan Moral**

Persamaan lain dari kedua novel terdapat pada pesan moral yang hendak pengarang sampaikan kepada para pembaca. Kedua novel tersebut sama-sama mengajarkan untuk selalu berserah diri pada Tuhan, bersabar, dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai macam ujian, cobaan, musibah, serta takdir yang telah Tuhan tetapkan untuk kita.

#### **Data 5:**

"Hushhh tak boleh bicara seperti itu. Kamu harus tabah, harus kuat. Dengarkan Nenek!" Marlina menatap mata cucunya dengan kelembutan dan ketegasan, "Hidup sejatinya hanya diperuntukkan bagi mereka yang berani hidup, teruslah hidup, Dik Luis! Hiduplah untuk hidup yang baik, kamu masihlah lagi muda, jalanmu masih panjang, janganlah berputus- asa begitu. Nenek bangga padamu, kamu anak yang hebat, kamu harus bisa melalui semua ini dengan penuh keberanian." (Hisaba, 2022: 136).

Melalui ucapan dari tokoh dalam cerita secara tidak langsung memberikan pesan kepada pembaca agar dalam menghadapi ujian hidup harus disikapi dengan ketabahan. Seberat apa pun hidup tetap harus dijalani dengan lapang dada. Tuhan telah menentukan garis takdir seseorang dan tidak mungkin akan luput dari orang itu.

#### **Data 6:**

"Pak Oh Gi hebat. Anda sudah mengalahkan hal besar, jadi sekarang harus lebih semangat. Oke? Pertarungan sesungguhnya baru akan dimulai. Tekad Pak Oh Gi sangat penting mulai sekarang. Yang dibutuhkan bukan ilmu medis, melainkan tekad Pak Oh Gi. Tugas saya untuk menyembuhkan Pak Oh Gi juga banyak. Saya akan berusaha semaksimal mungkin. Tapi tidak akan sebanyak tugas Pak Oh Gi. Oke? Singkatnya, Pak Oh Gi harus lebih kuat dari saya yang dokter (Young, 2018: 5).

Ucapan dari tokoh dokter dalam novel mengandung pesan tersembunyi yang pengarang implisitkan dalam cerita. Hidup tentang perjuangan. Berjuang melawan ketidakadilan, melawan kekerasan, keserakahan, dan melawan rasa pesimis dalam menghadapi cobaan hidup. Hidup harus tetap dijalani walau cobaan terasa begitu berat. Namun, dengan adanya kekuatan, kebulatan, dan kemantapan hati menjadikan seseorang semangat dalam menghadapi penderitaan yang dirasakan.

### **Realitas Sosial dalam Novel Indonesia**

#### **Kehidupan Masyarakat di Kota Keras seperti Jakarta**

Realitas pertama yang digambarkan novel ialah kehidupan di Kota Jakarta. Sebagai ibu kota, Jakarta memiliki daya tarik tersendiri bagi pendatang. Jakarta merupakan kota tempat tinggal orang tua tokoh utama. Kehidupan di Jakarta dalam novel digambarkan selalu identik dengan kekayaan dan kemewahan. Orang-orang di sana sangat sibuk sampai laut malam pun masih terlihat ramai di jalanan.

#### **Data 7:**

Jalanan Kota Jakarta masih cukup ramai meskipun malam sudah sangat larut, kota metropolitan memang tidak kenal tidur, roda aktivitas berjalan tanpa henti 24 jam nonstop. Semuanya digerakkan oleh satu tujuan yang sama, uang dan kenyamanan (Hisaba, 2022: 17).

Kota Jakarta sangat banyak dihuni oleh penduduk. Dari berbagai daerah mengundi nasib di Kota Jakarta. Orang-orang berharap di Jakarta mereka mendapat kehidupan yang lebih layak. Kehidupan masyarakat di kota Jakarta sangat keras. Penduduknya terus bekerja banting tulang mengais rezeki. Dalam hal mencari rupiah masyarakat Jakarta tidak mengenal waktu. Siang-malam para masyarakat memadati jalanan. Ada yang menjadi pedagang, pebisnis yang sedang istirahat, melakukan rapat, atau dalam perjalanan pulang. Jalanan Jakarta terkenal karena macetnya. Aktivitas di Jakarta tidak pernah mengenal lelah, selalu ramai setiap waktunya.

### **Kehidupan Keras Orang-Orang di Terminal**

Kehidupan masyarakat di terminal digambarkan oleh hilir-mudik orang-orang. Orang-orang yang memadati terminal tidak jauh dengan sopir, kernet, penumpang, pedagang, preman, penjual koran, pengangkut barang, dan bahkan pencopet. Panasnya sinar matahari tidak menjadi alasan untuk bermalas-malasan mencari rezeki.

#### **Data 8:**

Panas terik matahari membakar semangat orang-orang yang hilir-mudik di tengah hiruk-pikuk terminal Kota Cirebon, beragam profesi mulai dari sopir bus sampai pedagang kaki lima sibuk dengan urusannya masing-masing, bekerja keras bergelut dengan panasnya matahari demi mencari sesuap nasi untuk menyambung hidup (Hisaba, 2022: 85).

Orang-orang di terminal sudah terbiasa dengan sengatan matahari sehingga tidak masalah lagi dengan hal itu. Justru panas matahari menjadi pemicu dan pecutan bagi pengais rezeki untuk lebih bersemangat lagi. Di terminal sangat mudah terjadi tindak kriminal seperti penganiayaan, mencopet, dan menjambret. Ditambah panas matahari yang menyengat semakin mewarnai kerasnya kehidupan di terminal.

### **Perceraian**

Pernikahan orang tua tokoh utama berada di titik puncak perpisahan. Hal ini menjadi salah satu penyebab anak menderita. Perceraian kedua orang tua tentu tidak diinginkan oleh anak manapun. Namun, dua orang dalam satu atap memiliki pandangan yang berbeda seperti orang tua Luis tidak akan bertahan. Lama-lama akan muncul keinginan untuk berpisah akibat selalu terjadi pertengkaran.

#### **Data 9:**

Pertengkaran demi pertengkaran telah mereka lalui selama tujuh belas tahun pernikahan, malam ini menjadi puncak akhir dari kisah cinta mereka. Tidak ada yang bisa dikompromikan lagi antara kedua insan tersebut. Keduanya sudah sama-sama memutuskan untuk berpisah dan mengakhiri ini semua (Hisaba, 2022: 16).

Perceraian dapat terjadi akibat dua manusia yang tidak lagi satu dalam pemikiran, pandang hidup, dan hati. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia perceraian ini sangat umum terjadi. Banyak pasangan yang baru menikah bahkan di usia pernikahan yang sudah tua masih saja mungkin terjadinya perceraian. Perceraian dalam novel digambarkan oleh perpisahan kedua orang tua tokoh utama akibat prinsip hidup yang sudah tidak sejalan.

### **Pencucian Uang**

Dalam kehidupan uang adalah segalanya sehingga orang-orang berlomba untuk mendapatkan kekayaan. Walau harus ditempuh dengan tindakan tak bermoral seperti

korupsi. Realitas tindak korupsi tergambar dalam novel melalui tindakan yang dilakukan oleh para oknum pejabat. Ayah Luis bekerja sama dengan oknum dan bertindak sebagai pembersih uang hasil korupsi.

**Data 10:**

Kenny dengan korporasinya bersekongkol dengan tikus-tikus berdasi yang rakus dan serakah tanpa beban moral membat habis uang-uang rakyat lewat praktik korupsi dan manipulasi.

Perusahaan yang dimiliki Kenny berperan sebagai pihak yang membersihkan atau menetralkan uang hasil korupsi para tikus berdasi, agar praktik korupsi mereka tidak terendus, ... (Hisaba, 2022: 114).

Budaya korupsi di pemerintahan Indonesia sudah tidak asing lagi untuk didengar. Orang-orang yang gelap mata dan memikirkan diri sendiri sudah pasti memanfaatkan kekuasaan untuk memperkaya diri. Para pejabat yang melakukan praktik kotor akan mencari cara untuk menutupi kebejatan tindakannya. Pencucian uang merupakan jalan yang paling diminati oleh para koruptor agar kekayaannya tidak tersentuh oleh Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK.

## **Pembunuhan**

Aksi pembunuhan dapat dilakukan oleh orang tak bermoral seperti ayah Luis. Ia tega menyuruh orang untuk menghabisi mantan istrinya yakni ibu Luis guna menutupi semua tindakan kotornya. Realitas pembunuhan termuat dalam kutipan berikut.

**Data 11:**

Hanya dalam waktu sekejap seorang perempuan, seorang ibu, juga seorang yang memperjuangkan kebenaran telah kehilangan nyawanya, dan itu terjadi karena keputusan yang diambil oleh Kenny, mantan suaminya sendiri. Black Wolf pergi tanpa meninggalkan jejak apa pun, Irene terbaring tak bernyawa, menjadi seonggok mayat di tempat tidurnya sendiri (Hisaba, 2022: 134).

Manusia mampu berbuat kejam untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Tidak peduli seberapa sengsaranya orang lain bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam novel realitas sosial tersebut diangkat pengarang sebagai bahan pengingat kepada pembaca untuk tidak melakukan tindak melanggar Hak Asasi Manusia dalam kehidupan. Nyawa seseorang sangat berharga, tidak ada alasan apapun yang dibenarkan untuk menghilangkan nyawa seseorang.

## **Realitas Sosial dalam Novel Korea**

### **Mudah Depresi**

Dalam novel gambaran sifat mudah depresi digambarkan melalui tokoh ibu Oh Gi. Ia mengalami depresi akut dan memilih mengakhiri hidup dengan cara meminum obat-obatan hingga overdosis. Ia meninggalkan seorang anak yang masih polos dan harus menyaksikan kepahitan hidup sedari kecil.

**Data 12:**

Setelah mendengar bisik-bisik para kerabat di koridor yang datang menjenguk di rumah sakit, Oh Gi baru sadar ternyata bukan itu penyebabnya. Ibunya overdosis obat, sehingga organ tubuhnya rusak tanpa dapat dipulihkan.

Walau tidak tahu pasti arti bunuh diri, di usia 10 tahun ia sudah bisa menerka nerka maknanya (Young, 2018: 11-12).

Masyarakat Seoul kebanyakan mudah depresi. Tingkat depresi ini dapat mencapai pada titik di mana seseorang ingin mengakhiri hidupnya. Di Korea angka kematian akibat mengakhiri hidup tinggi. Tekanan sosial yang tinggi serta pengaruh ekonomi membuat seseorang mengalami depresi akut hingga berujung bunuh diri. Keluarga yang ditinggalkan akan selalu dicemooh dan dipandang sebelah mata.

### **Kehidupan Agama Masyarakat Seoul**

Ibu mertua Oh Gi selalu melibatkan Tuhan dalam pengobatan Oh Gi. Ibu mertua Oh Gi sampai mendatangkan para pendeta ke rumah agar mendapat keberkahan sembuh dari penyakit yang diderita Oh Gi. Orang-orang yang memeluk agama Kristen akan berdoa melalui sebuah lagu pujian pada Tuhan dan dalam hati mengungkapkan yang menjadi harapan. Kemudian diakhiri dengan kata "amin" seperti pada kutipan berikut.

#### **Data 13:**

Ketika sang pendeta menutup doa dengan kata "amin" orang-orang yang mengelilingi Oh Gi ikut menyerukan "amin" dan membuka mata.

Mereka kembali bergandengan tangan dan mengayunkan ke depan dan ke belakang sambil menyanyi. Oh Gi memejamkan mata ketika lagu pujian sudah memasuki bait keempat (Young, 2018: 104-105).

Masyarakat Seoul (Korea) sebagian besar beragama Kristen. Walaupun ada sebagian lagi yang tidak beragama. Gereja dipenuhi masyarakat untuk melakukan doa dan mengadakan harapan pada Tuhan. Masyarakat Korea yang kental beragama senantiasa mengingat Tuhan di saat susah maupun senang. Memang sudah sepatutnya manusia selalu mengingat sang pencipta. Agar hidup berada dalam keberkahan Tuhan.

### **Masyarakat Korea Masih Percaya Dukun**

Walau zaman sudah modern nyatanya masih ada saja masyarakat yang percaya dukun. Di Korea juga sebagian masyarakat masih mempercayai kekuatan dukun. Masyarakat yang percaya dukun akan meminta keberuntungan, perlindungan diri, pelaris, dan lain sebagainya melalui jimat pemberian dukun. Kalau ada sesuatu yang penting masyarakat yang percaya dukun akan memanggil dukun dan membuat ritual. Syarat dari ritual tersebut juga kebanyakan hal-hal yang aneh, di luar nalar. Kehidupan masyarakat Korea yang masih percaya dukun diungkapkan tokoh melalui dialog dan pengalamannya yang pernah berhubungan dengan orang yang mempercayai dukun.

#### **Data 14:**

"Ya kan? Itu uang, kan? Sayang, sih. Tapi masih lebih baik dibanding dukun. Di rumah tempatku dulu bekerja, setiap bulan pasti ada satu dukun yang datang. Bukan main, deh. Harus membuat kue beras, harus membeli buah, harus mencari kepala babi... Jimat ditempel di berbagai sudut kamar seperti wallpaper. Jimat itu juga dibeli dengan uang.... Aku pernah melihat dukun berjalan di atas pisau pemotong jerami, menaburkan beras, dan berbicara seakan kerasukan arwah. Berjalan di atas pisau bukan hal besar. Semua juga bisa asal berlatih ..." (Young, 2018: 107).

Dukun dipercaya dapat membantu seseorang dalam mendapatkan keberuntungan maka tidak jarang masyarakat kerap mendatangi dukun untuk meminta jimat. Dukun dalam menarik kepercayaan masyarakat dilakukan dengan berbagai atraksi yang menunjukkan bahwa dukun memiliki kekuatan magis sehingga masyarakat percaya terhadap semua ucapan sang dukun.

## Simpulan

Persamaan yang ada dalam novel Indonesia *Orang-Orang Kalah* karya M. Husna Hisaba dan novel Korea *The Hole* karya Pyun Hye-Young terletak pada unsur intrinsik tema sama-sama tentang penderitaan, latar waktu dominan siang, sudut pandang persona ketiga serbatahu, dan pesan moral mengajarkan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup. Sementara perbedaan dari kedua novel tersebut terdapat pada unsur intrinsik plot atau alur, tokoh dan penokohan, latar tempat, latar sosial, dan bahasa. Realitas sosial dalam novel Husna bermaksud sebagai pesan moral kepada para pembaca agar hidup harus selalu bersyukur dan tidak boleh menyakiti orang lain bahkan sampai melakukan pembunuhan. Ada pun realitas sosial yang terdapat dalam novel Indonesia di antaranya yaitu kehidupan masyarakat di kota keras seperti Jakarta, kehidupan keras orang-orang di terminal, perceraian, pencucian uang, dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan termasuk membunuh. Realitas sosial bermasyarakat yang tergambar dalam novel *The Hole* karya Pyun Hye-Young di antaranya yaitu masyarakat Korea mudah depresi sehingga angka kematian akibat bunuh diri menempati angka tinggi di Korea. Selain itu, kehidupan beragama masyarakat Korea sebagian beragama Kristen, sebagian lagi ada yang beragama lain, dan ada juga yang tidak beragama. Masyarakat Korea juga masih ada yang percaya terhadap dukun. Realitas sosial dalam novel Korea memberikan pengajaran kepada pembaca agar selalu bersyukur atas nyawa pemberian dari Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, N. (2015). Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel dari Surau ke Gereja karya Helmidjas Hendra Dan Novel Persiden karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Banding. *Jurnal Dinamika UMT*, Vol. 1 No. 1, Hlm. 63-70.
- Apriyatini dan Dewi. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 11 No. 2, Hlm. 35-50.
- Harun, Abdul. Dkk. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, Vol. 8No. 2), Hlm. 466-474.
- Hisaba, M. H. (2022). *Orang-Orang Kalah*. Depok: Gemala.
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 9 No. 2, Hlm. 127-134.
- Irsyad, H. (2018). Perbandingan Amerika dan Indonesia melalui dan Brown dan Zhaenal Fanani. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, Vol. 2 No. 2, Hlm. 185-192.
- Nanda, Ega Setia; dan Hayati, Y. (2020). Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan. *Lingua Susastra*, Vol. 1 No. 1, Hlm. 10-19.
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 4 No. 2, Hlm. 163-176.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sasmika, Mira. Dkk. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, Vol. 8 No. 1, Hlm. 1-12.
- Silawati, D. A. (2022). 6 Rekomendasi Novel yang Singgung Isu Sosial Terkini di Korea Selatan. *IDN TIMES*, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/amp/dwi-ayu-silawati/rekomendasi-novel-yang-singgung-isu-sosial-korea-selatan-c1c2?page=all#page-2>, diakses pada 16 November 2022.
- Syamsuddin dan Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trisnawati. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No. 1, Hlm. 44-54.
- Young, P. H. (2018). *The Hole*, diterjemahkan oleh Dwita Rizki. Tangerang: PT. Bentara Aksara Cahaya.